



Fungsi Kesenian Barongsai Pada Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru Provinsi Riau

Fakhri Novriandy Simanjuntak¹, Idawati²

^{1,2} Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau, Indonesia

Email : juntakohyeah@gmail.com¹, idawatiarman@edu.uir.ac.id²

Alamat: Universitas Islam Riau, Jl. Kaharudin Nasution, No. 113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28284

Abstract: *This research aims to determine the function of the Barongsai art in the Chinese community in Payung Sekaki District, Riau Province. The theory used in this research is the theory of Allan P Merriam (1964:219:227) which states that art has functions, namely 1) communication function 2) entertainment function 3) symbolic function 4) function of integrating society. The method used in this research is descriptive analysis using qualitative data, with data collection techniques namely observation, interviews and documentation techniques. The subjects in this research were 4 people. The communication function of the lion dance art in Payung Sekaki District can be seen through the movements and appearance of the lion dance and the performers. Wushu martial arts movements and costumes from performers and lion dance. The entertainment function of the Lion Dance art in Payung Sekaki District is not only performed during Chinese New Year holidays, but also other events such as wedding parties, company inaugurations, and welcoming guests. The symbolic function of Barongsai art in Payung Sekaki District can be seen from several symbols of the Barongsai, such as the symbol of courage and strength marked by the beard on the Barongsai's chin and the symbol of prosperity and good luck marked by the ears and tail. The function of integrating the Barongsai art community in Payung Sekaki District certainly creates a sense of togetherness that exists between players and spectators, which indicates that there is community integrity in the Barongsai art.*

Keywords: *Function of Art, Lion Dance, Chinese Community, Riau Province*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Fungsi Kesenian Barongsai Pada Masyarakat Tionghoa Di Kecamatan Payung Sekaki Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Allan P Merriam (1964:219:227) mengatakan bahwa kesenian memiliki fungsi yaitu 1) fungsi komunikasi 2) fungsi hiburan 3) fungsi perlambangan 4) fungsi pengintegrasian masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. Fungsi komunikasi kesenian Barongsai di Kecamatan Payung Sekaki dapat dilihat melalui gerakan dan penampilan dari barongsai dan pemain tersebut. Gerakan bela diri wushu dan kostum dari pemain dan barongsai. Fungsi hiburan kesenian Barongsai di Kecamatan Payung Sekaki tidak hanya dipentaskan pada saat hari besar Imlek saja, melainkan acara lain seperti, pesta pernikahan, peresmian suatu perusahaan, dan menyambut tamu. Fungsi perlambangan kesenian Barongsai di Kecamatan Payung Sekaki dapat dilihat dari beberapa simbol dari Barongsai tersebut, seperti simbol keberanian dan kekuatan ditandai dengan jenggot di dagu Barongsai dan simbol kemakmuran dan keberuntungan ditandai dengan telinga dan ekor. Fungsi pengintegrasian masyarakat kesenian Barongsai di Kecamatan Payung Sekaki tentunya menimbulkan rasa kebersamaan yang terjalin antara pemain dan penonton, itu menandakan bahwa adanya integritas masyarakat dalam kesenian Barongsai.

Kata Kunci: Fungsi Kesenian, Barongsai, Masyarakat Tionghoa, Provinsi Riau

LATAR BELAKANG

Kesenian Barongsai pada zaman dahulu dan sudah menjadi tradisi, biasanya digunakan sebagai sarana ritual pada hari raya keagamaan Khonghucu, contohnya acara keagamaan seperti Imlek, Cap Go Meh, Tiong Chiu, dan lain-lain. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan sejak lama menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat seperti negara, kebudayaan, waktu, suku atau agama yang sama (Idawati & Rasfariza, 2022). Kesenian Barongsai ini melekat pada masyarakat yang ada disana. Menurut Soekanto (2006: 2), masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Kesenian Barongsai dipercaya mampu untuk menghalau segala unsur jahat atau negatif sehingga hilangnya unsur jahat akan membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi orang-orang yang melihatnya. Barongsai juga dapat disebut sebagai kebudayaan. Menurut Sedyawati (2014: 53), kebudayaan adalah seluruh adab manusia dalam satuan-satuan kemasyarakatan, termasuk ke dalamnya sistem sosialnya, sistem pengetahuan, sistem ekonominya, dan lain-lain. Lokasi penelitian diambil penulis berada di Kota Pekanbaru Provinsi Riau dan waktu penelitian terhitung saat peneliti mulai melakukan penelitian

Seiring berkembangnya zaman, Barongsai telah berubah fungsi menjadi sarana hiburan bagi masyarakat Tionghoa maupun pribumi. Barongsai adalah sebuah tarian atraksi yang berbentuk singa atau naga yang biasa dimainkan oleh dua orang penari atau lebih, Barongsai biasa dimainkan pada hari besar Imlek (*hari raya umat Buddha*), biasanya hari raya Imlek yang pertama Barongsai biasanya dimainkan di depan Vihara dan pada hari selanjutnya barulah Barongsai dimainkan ditempat umum dan ramai seperti di depan klenteng-kelenteng dan lain-lain. Selain itu Barongsai juga dimainkan di sekolah-sekolah dan acara pemerintahan untuk kegiatan-kegiatan ritual atau sekedar hanya untuk hiburan. Barongsai diiringi dengan alat musik seperti tambur, gong, dan simbal.

Musik dalam pertunjukan Barongsai tidak mengandung unsur melodi tetapi sebagai pembawa ritme saja dan musik dalam pertunjukan Barongsai sangatlah penting, karena alat musik simbal, gong, dan tambur yang digunakan sebagai pengiring inilah yang membuat pagelaran Barongsai lancar. Fungsi gong. Sebagai ketukan dasar yang stabil dan menjadi pedoman pukulan dalam alat musik lainnya. Sedangkan tambur dan simbal sebagai pengendali irama lagu dan tempo dalam gerakan Barongsai untuk memeriahkan pertunjukan Barongsai. Fungsi kesenian Barongsai adalah sebagai upacara adat pada hari-hari besar cina seperti hari raya Imlek, yang diawali dengan sembahyang, menggunakan sesaji dan ada pula

penghormatan yang dilakukan oleh pemain Barongsai. Akan tetapi, fungsi dari kesenian Barongsai yang dimana keberadaannya lebih digunakan sebagai sarana eksistensi diri bagi masyarakat pendukungnya. Disamping itu, kesenian Barongsai memiliki banyak fungsi lain. Banyak kesenian tradisi yang telah mengakar budaya menjadi hilang sebab tergerus oleh perkembangan zaman dan sudah kehilangan kesadaran bagi masyarakatnya untuk tetap menghidupkan warisan luhur itu.

KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan pengertian fungsi dari beberapa pendapat ahli yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa fungsi adalah sebagai hubungan kegunaan sesuatu hal yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Begitu juga didalamnya, kesenian yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat juga mempunyai fungsi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dari Merriam yang mengemukakan tentang beberapa fungsi musik. Penulis mengambil teori ini dikarenakan musik juga salah satu bagian dari sebuah kesenian.

Menurut Merriam (1964: 219-227) mengatakan, bahwa ada sepuluh fungsi musik pada masyarakat, yaitu: (1) Fungsi mengungkapkan ekspresi/emosional, (2) Fungsi penghayatan estetis, (3) Fungsi hiburan, (4) Fungsi komunikasi, (5) Fungsi perlambangan, (6) Fungsi reaksi jasmani, (7) Fungsi yang berkaitan dengan norma-norma social, (8) Fungsi pengesahan lembaga social, (9) Fungsi kesinambungan budaya, (10) Fungsi pengintegrasian masyarakat.

Dari sepuluh teori fungsi yang diteliti dituliskan di atas, penulis menggunakan empat teori fungsi dalam penelitian Fungsi Kesenian Barongsai Pada Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pekanbaru Pekanbaru Provinsi Riau, diantaranya: (1) Fungsi hiburan, yaitu fungsi kesenian Barongsai sebagai sarana hiburan, Barongsai yang disajikan dengan tujuan hiburan biasanya menampilkan atraksi-atraksi yang sangat menarik. Seiring perkembangannya, Barongsai saat ini sudah tidak hanya saat perayaan imlek saja, melainkan perayaan lainnya seperti pernikahan atau acara lainnya, (2) Fungsi komunikasi, yaitu Kesenian Barongsai merupakan bentuk komunikasi yang kompleks, meskipun tidak menggunakan kata-kata atau bahasa, Mengkomunikasikan berbagai pesan dan makna melalui gerakan, musik dan kostum. Komunikasi dalam kesenian Barongsai tidak hanya tentang gerakan fisik, tetapi juga tentang penyampaian nilai budaya, pesan-pesan simbolis, dan pengalaman emosional yang mendalam bagi penonton, (3) Fungsi perlambangan, yaitu esenian Barongsai menjadi salah satu identitas budaya dari etnis Tionghoa, yang dapat dilihat dari beberapa simbol mulai dari simbol keberanian dan kekuatan, Barongsai juga sering dikaitkan dengan kemakmuran dan keberuntungan. Dengan demikian, perlambangan dalam kesenian Barongsai tidak hanya

menghias atau menghiasi pertunjukan, tetapi memiliki peran yang penting dalam menyampaikan pesan-pesan budaya, spritual, dan simmbolis kepada penonton, (4) Fungsi pengintegrasikan masyarakat, yaitu dalam kesenian Barongsai tentunya menimbulkan rasa kebersamaan antara pelaku kesenian dan penonton, kebersamaan dalam suatu masyarakat mempunyai nilai solidaritas antar kelompok, baik dalam kelompok kesenian, atau kelompok masyarakat penikmat kesenian Barongsai tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016: 2). Dalam metode penelitian merupakan suatu cara dimana untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian (Hanum et al., 2022). Proses penelitian ini dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan argumentasi mengenai skripsi yang diajukan. Menurut Patton dalam Idawati & Rasfariza (2022), menjelaskan bahwa metode kualitatif dapat memfasilitasi studi dari isu-isu penelitian secara detail dan mendalam. Penelitian kualitatif ini merupakan jenis penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan lebih terperinci (Nusrotin & Hadi, 2024) Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan kondisi dilapangan tanpa adanya manipulasi (Arifin, 2020: 29). Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Moleong, 2007: 5). Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2015).

Penelitian kualitatif adalah proses kegiatan mengungkapkan secara logis, sistematis, dan empiris terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita, guna untuk mengungkapkan kebenaran bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan (Iskandar, 2009: 1). Dengan tujuan mendapatkan data yang tepat dan akurat, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat dan benar. Beberapa sebagai penunjang penelitian ini adalah dengan adanya keterangan yang jelas mengenai lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian dan juga bagaimana teknik dalam pengumpulan data

1. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi di namakan social situation atau sosial yang terdiri dari tiga element, yaitu: tempat, pelaku, dan aktifitas yang terjadi saat interaksi pada situasi sosial atau objek yang ada di dalam penelitian ini dapat mengamati secara mendalam tentang aktifitas, orang-orang pada tempat tertentu (Sugiyono, 2010: 225). Pada penulisan ini peneliti mengambil sumber penelitian ini langsung kepada masyarakat, pemain atau pelaku kesenian Barongsai yang berada di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik, hal ini membuat penelitian dapat terlaksana secara objektif dan tepat mengenai sasaran, untuk itu dipakai beberapa teknik diantaranya sebagai berikut:

Observasi: Menurut Iskandar (2009: 121), kegiatan observasi meliputi melakukan pengamatan, pencatatan secara tersusun kejadian-kejadian, perilaku dan objek- objek yang dilihat dan hal-hal yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan karena penulis tidak langsung terlibat dalam kesenian Barongsai. Penulis hanya mencatat, menganalisi dan menarik sebuah kesimpulan mengenai data-data kesenian Barongsai.

Wawancara: Menurut Iskandar (2009: 41) mengatakan bahwa wawancara adalah tanya jawab yang di lakukan peneliti dengan orang-orang yang relevan di jadikan sebagai sumber data. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara terstruktur untuk efisiensi proses wawancara.

Dokumentasi: Menurut Usman & Akbar (1995: 73) mengatakan bahwa teknik dokumentasi adah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi yang dimaksud adalah kumpulan hasil kerja. Kita mengenal berbagai bentuk dokumen, yang akan kita bahas disini adalah dokumen foto dan video, yaitu kumpulan catatan (*rekaman*) hasil kerja dalam bentuk video (*gambar dan suara*) dan foto. Dokumen berupa foto maupun video yang bisa menunjukkan bukti adanya kegiatan dan juga adanya penelitian (Arifudin, 2022). Dalam penelitian ini penulis menggunakan kamera handphone untuk mengambil dokumentasi dalam penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperkuat hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

PEMBAHASAN

Menurut Merriam (1964: 219-227) mengatakan bahwa fungsi kesenian pada

masyarakat yaitu : 1) fungsi komunikasi, 2) fungsi hiburan, 3) fungsi perlambangan, 4) fungsi pengintegrasian masyarakat.

1. Fungsi Komunikasi Kesenian Barongsai Pada Masyarakat Tionghoa Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru Provinsi Riau

Menurut Fiske (1990) mengatakan ada dua hal utama yang tercermin dalam model komunikasi, yang pertama adalah proses yang melihat komunikasi sebagai transmisi pesan, bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan dan menerjemahkannya. Dan yang kedua adalah melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Hal ini berkenaan dengan bagaimana pesan berinteraksi dengan orang-orang dalam menghasilkan makna.

Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa fungsi komunikasi dalam Kesenian Barongsai Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru Provinsi Riau tidak bisa langsung kita temui sebagai orang awam. Karena bentuk komunikasi pada kesenian ini berbentuk nonverbal, yakni tidak mengeluarkan sedikitpun kata-kata dalam pertunjukannya. Dari hasil wawancara dengan narasumber yang bersangkutan, fungsi komunikasi Kesenian Barongsai pada masyarakat Tionghoa Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru Provinsi Riau memiliki fungsi komunikasi tersendiri bagi masyarakat Tionghoa. Fungsi tersebut dapat dilihat melalui gerakan dan penampilan seperti gerakan dari seni bela diri wushu dan kungfu yang memiliki pesan bahwa masyarakat Tionghoa mampu membela diri untuk menjaga diri saat dalam situasi dan keadaan yang bahaya. Dan juga dari penampilan yaitu penampilan pemain dan penampilan Barongsai, seperti kostum pemain baju dan celana yang berwarna merah atau putih menandakan keberanian, dan kebahagiaan, celana dan baju berwarna hitam arti dari tua, gelap, dan seram. Begitu juga dengan Barongsai merah dan kuning yang melambangkan jujur, luwes dan kesetiaan dan Barongsai hitam melambangkan kehebatan dalam apapun atau peperangan.



Gambar 1. Penampilan Barongsai di Vihara Surya Dharma Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru

Sumber: Dokumentasi Suyandi 2024



Gambar 2. Penampilan Barongsai di Mal SKA dalam acara SKA CUP

Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

2. Fungsi Hiburan Kesenian Barongsai Pada Masyarakat Tionghoa Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru Provinsi Riau

Suatu kesenian pasti memiliki fungsi agar kesenian tersebut memiliki arti atau makna bagi penikmatnya. Salah satunya kesenian sebagai fungsi hiburan ini, dalam kehidupan, ekspresi kebahagiaan bisa disajikan melalui kesenian. Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi hiburan Kesenian Barongsai pada masyarakat Tionghoa Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru Provinsi Riau tidak hanya dipentaskan pada saat hari besar Imlek saja, tetapi semakin kesini Kesenian Barongsai juga dipentaskan atau dipertunjukkan untuk acara-acara lain seperti, pesta pernikahan, pesta ulang tahun, peresmian suatu perusahaan, dan untuk menyambut tamu penting yang datang. Barongsai untuk hiburan ini lebih dari satu, biasanya dua sampai lima dengan menunjukkan atraksinya, yaitu pertunjukkan keterampilan pemain melalui gerakan-gerakan atraktif dan akrobatik baik di lantai maupun di tonggak.



Gambar 3. Hiburan Barongsai pada peresemian usaha
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

3. Fungsi Perlambangan Kesenian Barongsai Pada Masyarakat Tionghoa Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru Provinsi Riau

Dari hasil wawancara dengan narasumber yang bersangkutan, dapat di jelaskan bahwa fungsi perlambangan Kesenian Barongsai Pada Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru Provinsi Riau dapat dilihat dari beberapa simbol dari Barongsai tersebut. Seperti simbol keberanian, kekuatan dan kepemimpinan ditandai dengan adanya jenggot di dagu pada Barongsai tersebut dan juga Barongsai dengan simbol kemakmuran dan keberuntungan ditandai dengan telinga dan ekor pada Barongsai tersebut.



Gambar 4. Barongsai warna merah dengan jenggotnya
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

4. Fungsi Pengintegrasikan Masyarakat Kesenian Barongsai Pada Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru Provinsi Riau

Pengintegrasikan masyarakat adalah proses penyatuan individu-individu dalam masyarakat menjadi sebuah kesatuan yang harmonis dan terpadu. Kesatuan ini dapat melibatkan beberapa unsur seperti interaksi, hubungan, dan koneksi antara individu-individu baik itu budaya, agama, ras dan kelompok sosial yang. Dari hasil wawancara dengan narasumber yang bersangkutan, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengintegrasikan Kesenian Barongsai Pada Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru Provinsi Riau tentunya menimbulkan rasa kebersamaan yang terjalin antara para pemain dan penonton. Kebersamaan yang terjalin melalui Kesenian Barongsai itu adalah salah satu nilai solidaritas antar kelompok baik dalam grup kesenian maupun kelompok masyarakat penikmat kesenian. Dengan berkumpulnya masyarakat Tionghoa yang lain apabila ada pertunjukkan Kesenian Barongsai dan bahkan ada juga masyarakat yang bukan dari etnis Tionghoa untuk melihat dan menyaksikan Kesenian Barongsai. Itu menandakan bahwa adanya integritas masyarakat dalam Kesenian Barongsai ditandai dengan adanya interaksi, hubungan, dan koneksi antara budaya, agama, ras dan kelompok masyarakat yang berbeda.



Gambar 5. Masyarakat dalam menyaksikan pertunjukkan Barongsai

Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam Fungsi Kesenian Barongsai Pada Masyarakat Tionghoa Di Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru Provinsi Riau, maka ditarik kesimpulan bahwa fungsi Kesenian Barongsai dari aspek fungsi komunikasi, kesenian Barongsai memiliki fungsi komunikasi tersendiri bagi masyarakat Tionghoa. Fungsi tersebut dapat dilihat melalui gerakan dan penampilan seperti gerakan dari seni bela diri wushu yang memiliki pesan bahwa masyarakat Tionghoa mampu membela diri untuk menjaga diri saat

dalam situasi dan keadaan yang bahaya. Ditinjau dari aspek fungsi hiburan, kesenian Barongsai tidak hanya dipentaskan pada saat hari besar Imlek saja, tetapi juga dipentaskan atau dipertunjukkan untuk acara-acara seperti, pesta pernikahan, pesta ulang tahun, peresmian suatu perusahaan, dan menyambut tamu penting yang datang. Barongsai untuk hiburan biasa lebih dari satu, bisa dua sampai lima. Ditinjau dari aspek fungsi perlambangan, kesenian Barongsai dapat dilihat dari beberapa simbol dari Barongsai tersebut. Seperti simbol keberanian, kekuatan dan kepimpinan ditandai dengan adanya jenggot di dagu pada Barongsai tersebut dan juga Barongsai dengan simbol kemakmuran ditandai dengan telinga dan ekor pada Barongsai tersebut. Ditinjau dari aspek fungsi pengintegrasikan masyarakat kesenian Barongsai tentunya menimbulkan rasa kebersamaan yang terjalin antara para pemain dan penonton. Kebersamaan yang terjalin melalui kesenian Barongsai itu adalah salah satu nilai solidaritas antar kelompok baik dalam grup kesenian maupun kelompok masyarakat. Dengan berkumpulnya masyarakat Tionghoa yang lain ketika adanya pertunjukkan kesenian Barongsai bahkan ada masyarakat yang bukan dari etnis Tionghoa ikut menyaksikan. Itu menandakan bahwa kesenian Barongsai memiliki integritas masyarakat ditandai dengan adanya interaksi, hubungan dan koneksi antar budaya, agama, ras dan kelompok masyarakat yang berbeda. Hasil pembahasan dari penelitian tentang Fungsi Kesenian Barongsai Pada Masyarakat Tonghoa Di Kecamatan Payung sekaki Pekanbaru Provinsi Riau, ditemukan beberapa saran diantaranya: Saran ditujukan kepada Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru Provinsi Riau untuk selalu menjaga dan mempertahankan kesenian Barongsai agar selalu tetap eksis.

REFERENCES

- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1), 1–5.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Fiske, J. (1990). *Introduction to communication studies*. Routledge.
- Hanum, T., Ritawati, T., & Satria, H. (2022). Keberadaan kesenian Gubano Badikiu di Desa Pulau Gadang Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal KOBA*, 9(2), 58–72.
- Idawati, I., & Rasfariza, R. (2022). Sistem pewarisan tradisi musik joget suku asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal KOBA*,

9(1), 14–21.

Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Gaung Persada Press.

Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nusrotin, A., & Hadi, H. (2024). Pembelajaran seni budaya di SMP Pembangunan Laboratorium UNP. *Jurnal Sendratasik*, 13(1), 37–47.

Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari keris, tor-tor sampai industri budaya*. Komunitas Bambu.

Soekanto, S. (2006). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Usman, H., & Akbar, P. S. (1995). *Metodologi penelitian sosial*. Bumi Aksara.